Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 27966-27973

Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Di Tapanuli Selatan

Christine Pepah[1], Rohani Simbolon[2], Yandi Krisna[3], Nurlailah[4], Mirna Wati[5], Amira Harahap[6]
[1,2,3,4,5,6]PT Agincourt Resources
Email: amira.harahap@agincourtresources.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Industri batik di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan bahan baku, kapasitas sumber daya manusia, isu lingkungan, hingga pemasaran. Melalui program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM), PT Agincourt Resources (PTAR) berupaya memberdayakan perempuan di Tapanuli Selatan melalui pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Batik Tapanuli Selatan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian UMKM batik lokal dengan pendekatan Plan-Do-Check-Action (PDCA) dan Logical Framework Analysis (LFA). Berbagai kegiatan telah dilakukan, antara lain pelatihan membatik, manajemen usaha, inovasi produk, hingga studi banding pengelolaan limbah. Hasilnya, KUB Batik Tapsel dan KUB Bator Craft mampu menghasilkan motif dan produk turunan batik yang berdaya saing serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Selain memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, program ini juga mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif, memperkuat jejaring usaha lokal, serta mendukung pencapaian beberapa tujuan SDGs, khususnya kesetaraan gender, pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, program ini menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif untuk mengembangkan industri kreatif sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Batik Tapanuli Selatan, Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Kreatif, UMKM

ABSTRACT

The batik industry in Indonesia faces various challenges, ranging from limited raw materials and human resource capacity to environmental issues and marketing constraints. Through the Community Development and Empowerment Program (PPM), PT Agincourt Resources (PTAR) seeks to empower women in South Tapanuli by developing the South Tapanuli Batik Joint Business Groups (KUB). This program aims to enhance the independence of local batik MSMEs using a Plan-Do-Check-Action (PDCA) approach and Logical Framework Analysis (LFA). Activities carried out include batik-making training, business management, product innovation, and comparative studies on waste management. As a result, KUB Batik Tapsel and KUB Bator Craft have successfully produced competitive batik motifs and derivative products while creating job opportunities for the community. In addition to increasing household income, the program encourages women's participation in the creative economy, strengthens local business networks, and supports several Sustainable Development Goals (SDGs), particularly gender equality, decent work, economic growth, and cultural preservation. Therefore, this program serves as an effective community-based empowerment model for developing the creative industry and enhancing women's roles in local economic development.

Keywords: *South Tapanuli Batik, Women Empowerment, Creative Economy, MSMEs*

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu budaya yang telah berkembang sejak lama dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia (Salma, 2012). Istilah batik sendiri memiliki beragam makna. Menurut Hamzuri (1985) dalam bukunya Batik Klasik, batik diartikan sebagai teknik menghias kain dengan cara menutup bagian tertentu menggunakan bahan perintang. Awalnya, tradisi membatik diwariskan secara turun-temurun, sehingga beberapa motif dapat dikenali berasal dari keluarga tertentu. Motif batik juga kerap

mencerminkan status sosial seseorang. Bahkan hingga kini, sejumlah motif tradisional masih terbatas penggunaannya, khususnya bagi keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta Taufiqoh (2018).

Pengakuan dunia terhadap batik semakin kuat ketika UNESCO menetapkannya sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia. Dampak lain pengakuan UNESCO adalah bertambahnya variasi teknik membatik (Wulandari, 2011). Saat ini terdapat batik yang dibuat secara tulis, lukis, dan cap (Singgih, 2016).

Menurut Kodrat, (2024) dalam keberlangsungannya, industri batik memiliki beragam tantangan dalam keberlanjutan dan pengembangannya. Pertama, dari sisi bahan baku, ketersediaan kain mori dan pewarna alami semakin terbatas serta cenderung lebih mahal dibandingkan pewarna sintetis. Hal ini menyebabkan pelaku usaha batik sering mengalami kesulitan menjaga konsistensi kualitas dan harga produk (Nurainun, 2008).

Kedua, terkait kapasitas sumber daya manusia (SDM), proses produksi batik masih bergantung pada keterampilan manual yang membutuhkan ketelitian dan pengalaman. Regenerasi pengrajin batik menjadi permasalahan tersendiri karena minat generasi muda untuk menekuni profesi ini relatif rendah, sehingga mengancam keberlanjutan tradisi membatik di masa depan (Siregar, 2023).

Ketiga, terdapat isu lingkungan yang cukup signifikan. Penggunaan pewarna sintetis menghasilkan limbah cair yang berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Sementara itu, penggunaan pewarna alami meskipun lebih ramah lingkungan, membutuhkan riset dan inovasi lebih lanjut agar dapat diproduksi dalam skala besar dengan efisiensi yang memadai (Mursidah, 2025).

Keempat, dari aspek pemasaran, produk batik bersaing dengan tekstil modern yang diproduksi massal dengan harga lebih murah. Selain itu, pasar global menuntut standar mutu dan inovasi desain yang tinggi, sementara sebagian besar pelaku UMKM batik masih menghadapi keterbatasan dalam promosi digital, akses ekspor, serta perlindungan hak kekayaan intelektual terhadap motif tradisional (Ferdiansyah, 2023). Dengan demikian, tantangan yang dihadapi industri batik mencakup aspek hulu hingga hilir, mulai dari penyediaan bahan baku, penguatan kapasitas SDM, pengelolaan dampak lingkungan, hingga strategi pemasaran yang efektif.

PT Agincourt Resources (PTAR) adalah perusahaan pertambangan emas dan perak yang mengoperasikan Tambang Emas Martabe di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Perusahaan ini fokus pada eksplorasi, penambangan, dan pengolahan mineral, dan merupakan bagian dari Astra Group. PTAR berkomitmen pada operasi yang berkelanjutan secara sosial dan lingkungan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat dan pembangunan di Indonesia.

Sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap masyarakat, PTAR melaksanakan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) yang salah satunya adalah melakukan pemberdayaan terhadap perempuan. Pada tahun 2018, PTAR mengidentifikasi 1 kelompok perempuan yang berlokasi di Kampung Pasir, Kelurahan Aek Pining, Kecamatan Batangtoru yang memproduksi batik khas Tapanuli Selatan. PTAR memberikan pendampingan pada pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Batik Tapanuli Selatan karena melihat potensi yang dimiliki oleh kelompok serta keunikan dari produk yang dihasilkan yaitu motif khas Kabupaten Tapanuli Selatan yang sepenuhnya diolah oleh kelompok perempuan.

Program ini dirancang untuk mendorong UMKM yang tergabung dalam KUB Batik Tapanuli Selatan agar mampu mencapai tingkat kemandirian dalam menjalankan usaha mereka. Kemandirian tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan dalam memproduksi batik secara berkelanjutan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengelola manajemen usaha, memperkuat identitas produk, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, KUB Batik Tapsel diharapkan tidak sekadar bergantung pada bantuan eksternal, melainkan mampu mengembangkan potensi lokal secara optimal dan berdaya saing.

Selain itu, program ini berfokus pada upaya fasilitasi agar KUB Batik Tapsel dapat mengakses pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Fasilitasi tersebut meliputi pendampingan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, pelatihan strategi branding agar produk batik memiliki daya tarik yang khas, hingga pembukaan jejaring kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan adanya dukungan ini, produk batik Tapanuli Selatan memiliki peluang lebih besar untuk dikenal oleh masyarakat luas, sekaligus meningkatkan nilai

ekonomi dan keberlanjutan usaha para pengrajin batik lokal. Program ini juga dimaksudkan sebagai bentuk percontohan pengembangan ekonomi berbasis kelompok perempuan melalui ekonomi kreatif.

METODE

Kegiatan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) dilaksanakan di Kampung Pasir, Kelurahan Aek Pining, Kecamatan Batangtoru sejak tahun 2020 sampai dengan saat ini. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu rumah tangga dan juga anggota KUB Batik Tapanuli Selatan.

Di dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program, PTAR menggunakan prinsip Plan Do Check Action (PDCA) untuk mendukung pelaksanaan program. Selain itu PTAR juga menggunakan Logical Framework Analysis (LFA) di dalam menyusun *input*, *process* dan *output* (termasuk *outcome* dan *impact* program. Selanjutnya bersama dengan *implementing partner*, dalam penyusunan baseline turut menggunakan tools Bidang Hasil Pokok (BHP) untuk evaluasi tingkat perkembangan kelompok yang terdiri dari Organisasi, Administrasi, Permodalan, Usaha Produktif dan Akseptasi.

Terkait penggunaannya, secara internal PTAR bersama implementing partner melakukan pengawasan bersama terhadap pencapain program berdasarkan LFA yang disusun. Hal ini dilakukan secara periodik (mingguan, bulanan dan triwulan). Di akhir pendampingan akan dilakukan evaluasi secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program

Di tahun 2019 PTAR mulai melakukan pemetaan terhadap KUB Batik Tapanuli Selatan, lalu pada tahun 2021, PTAR mulai memberikan pelatihan peningkatan kapasitas kelompok dengan materi batik cap dan tulis dengan pewarna sintetis. Pelatihan ini kerjasama antara PTAR dan Balai Besar Kerajinan dan Batik, Yogyakarta. Kemudian PTAR bekerjasama dengan Bina Swadaya Konsultan sebagai *implementing partner* di dalam mempersiapkan kelompok dampingan menuju kelompok yang mandiri. Di dalam pendampingan ini mulai dari beberapa pelatihan organisasi dan administrasi, manajemen keuangan dan permodalan, produksi dan pengembangan produk serta pemasaran produk.

Berdasarkan kesepakatan di internal kelompok, KUB Batik Tapanuli Selatan sepakat untuk membentuk kelompok baru yang nantinya berfokus pada produk turunan batik. Di penghujung tahun 2021, akhirnya terbentuklah KUB Bator Craft. Kelompok yang fokus memproduksi dan mengembangkan produk turunan Batik Tapsel. Seluruh anggotanya juga mayoritas perempuan dan berasal dari Kelurahan Aek Pining. Saat ini, KUB Bator Craft sudah mampu memproduksi beberapa produk turunan batik seperti baju, tas, *tote bag* dll sebagai inovasi dari produk batik. Pada tahun 2023, PTAR kembali memberikan dukungan pengembangan kapasitas SDM pengrajin batik melalui Pelatihan dan Uji Kompetensi Pewarnaan Alami Batik. Tidak hanya melibatkan diikuti 15 peserta yang merupakan anggota KUB Batik Tapsel dan KUB Bator Craft. Guna mendorong peningkatan kualitas pengelolaan terhadap limbah industri batik, PTAR juga membawa pengurus KUB Batik Tapsel untuk melakukan studi banding ke Kampung Batik Laweyan, Solo. Tidak hanya belajar tentang teknologi IPAL (Instalasi Pengelola Air Limbah) batik, mereka turut dikenalkan dengan tenik batik jumput yang kemudian diaplikasikan dan dikombinasikan dengan berbagai motif batik tapsel. Saat ini, KUB Batik Tapsel sudah memiliki workshop yang sudah memiliki IPAL dan lebih ramah lingkungan.

Guna mendorong promosi dan pemasaran Batik Tapsel, PTAR juga menyelenggarakan berbagai event pameran dan fashion show Batik Tapsel. Secara sosial, keberadaan KUB Batik Tapsel juga berkontribusi mempererat hubungan kerjasama antar beberapa kelompok usaha seperti kelompok penjahit dan desainer di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidempuan. Hingga saat ini, jumlah anggota KUB Batik Tapanuli Selatan sebanyak 5 orang dan KUB Bator Craft sebanyak 10 orang yang berdomisili di Kelurahan Aek Pining.

Tujuan Program

Secara umum program ini bertujuan untuk menciptakan peluang usaha yang berkontribusi pada pendapatan ekonomi khususnya bagi rumah tangga anggota. Secara khusus program unggulan ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Memberi kesempatan kepada kelompok perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan beroganisasi;
b. Menciptakan produk ekonomi kreatif sebagi produk unggulan desa/kelurahan; c. Menciptakan kegiatan usaha ekonomi produktif yang berdampak pada pendapatan anggota kelompok;
c. Menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat di Batangtoru dan sekitarnya.

Terkait dengan beberapa Tujuan SDGs, beberapa tujuan lainnya sebagai berikut:

a. Mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan (SDGs Tujuan 5);
b. Memberikan akses kepada perempuan untuk berpartisipasi dan mendapat kesempatan yang sama untuk kepemimpinan dalam hal ini di bidang ekonomi (SDGs Tujuan 5); Mendorong penciptaan lapangan kerja, kreativitas, dan inovasi serta pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah (Tujuan 8);
c. Mencapai ketenagakerjaan dan pekerjaan layak bagi perempuan dan laki-laki (Tujuan 8);
d. Mengurangi proporsi usia muda yang tidak bekerja (Tujuan 8); Mendukung pelestarian warisan budaya nasional (Tujuan 11)

Dalam pelaksanaan pendampingan program terdapat beberapa proses yang dilakukan, diantaranya adalah:

Formulasi dan Penentuan Prioritas

Dari pemetaan awal dan melihat identifikasi kebutuhan kelompok, PTAR mencoba memformulasikan beberapa ide perbaikan. Beberapa hal yang mendasari penentuan prioritas program adalah sebagai berikut:

a. Kapasitas anggota terutama dalam hal teknik membuat batik menjadi penting karena ini merupakan kegiatan utama bagi kelompok dalam memproduksi kain batik.

b. Kapasitas kelompok juga hal yang penting untuk diperhatikan mengingat usaha memproduksi kain batik ini dikerjakan dalam kelompok sehingga keberlanjutannya usaha dapat terjamin;

Strategi pengembangan produk dan pemasaran menjadi prioritas agar inovasi yang dibuat berdampak kepada serapan produk oleh pasar; Selain itu, PTAR turut melibatkan pemangku kepentingan lain dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan kompetensi dan wewenang yang dimiliki. Berikut ini adalah bentuk pelibatan pemangku kepentingan dalam program pemberdayaan kelompok perempuan:

Tabel 1. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Dinas Perdagangan & KUKM Kabupaten Tapanuli Selatan	**Pemerintah Desa/Kelurahan Aek Pining**	**Instansi/Lembaga Swasta Lainnya**
• Membantu pengurusan perizinan KUB • Membantu akses pemasaran produk batik dan produk turunan	• Mendorong peran aktif masyarakat untuk peningkatan pelaku usaha batik • Pemetaan calon anggota KUB • Membantu akses pemasaran produk batik dan turunannya	• Memberikan pelatihan peningkatan kapasitas teknis membatik • Memberikan pelatihan peningkatan kapasitas kelompok • Strategi produksi produk turunan batik • Strategi pemasaran

Selanjutnya PTAR juga melihat dan memetakan peluang pengembangan serta *risk mitigation plan*-nya untuk memastikan program pendampingan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Tabel 2. Peluang, Resiko dan Rencana Mitigasi

Peluang	Resiko	Strategi Mitigasi
1. Masih minimnya pelaku batik di Kecamatan Batangtoru dan Kabupaten Tapanuli Selatan 2. Adanya kebutuhan seragam dari Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan 3. Lokasi Kecamatan Batangtoru yang strategis sehingga berpeluang untuk menciptakan produk oleh-oleh khas Batangtoru 4. Tersedianya SDM lokal khususnya di Kelurahan Aek Pining yang dapat diberdayakan	1. Munculnya pelaku usaha batik lainnya di Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai kompetitor (persaingan bisnis) 2. Klaim motif batik dari pihak lain 3. Kesulitan pemasaran produk (over supply) 4. Inkonsistensi anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab 5. Potensi biaya operasional produksi batik meningkat mengingat beberapa bahan/material berasal dari Jawa	1. Memperkuat brand image produk kelompok 2. Mendaftarkan motif batik kelompok ke Kementerian Hukum dan HAM untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual atas motif batik yang dibuat 2. Menyusun strategi pemasaran (offline dan online) serta inovasi dalam produk turunan 3. Membuat aturan kelompok serta keterlibatan pemerintah desa/kelurahan untuk memastikan komitmen anggota 4. Pengenalan produk batik dengan pewarna alami untuk mengurangi ketergantungan pewarna sintetis dari Jawa

Komitmen Perusahaan & Manajemen

Program pengembangan kelompok produksi batik khas Kabupaten Tapanuli Selatan ini dipilih dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Pertimbangan strategis: Program ini diproyeksikan dapat mendukung keberlanjutan operasional perusahaan dimana diharapkan dengan kesuksesan program ini turut mendorong meningkatnya kepercayaan publik, pemangku kepentingan dan pemegang saham terhadap perusahaan.
b. Pertimbangan teknis: Secara teknis (kapasitas, produksi dll) secara umum dapat diupayakan dengan melibatkan beberapa ekspertis/ahli agar tujuan program secara realistis dapat tercapai.
c. Pertimbangan sosial: Kelompok perempuan masih minim mendapatkan kesempatan untuk berusaha sehingga program ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak khususnya bagi kelompok perempuan di kegiatan ekonomi.

Di dalam menjalankan program ini, PTAR dan manajemen menunjukkan komitmennya baik dari segi kebijakan dan teknis. Adapun komitmen yang ditunjukkan oleh PTAR dalam program ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Komitmen Perusahaan Dalam Pelaksanaan Program

No.	Komitmen Perusahaan	Penjelasan
1.	Kebijakan Masyarakat	Mendorong dan memberikan kesempatan agi masyarakat untuk berbagi manfaat dari kegiatan pertambangan seperti pengembangan usaha lokal
2.	Kebijakan Pengembangan Berkelanjutan	Berkontribusi pada pengembangan masyarakat lokal melalui bantuan program dan menyediakan pembangunan

No.	Komitmen Perusahaan	Penjelasan
		berkelanjutan menuju masa depan
3.	Visi dan Misi Perusahaan	Mengembangan bisnis perusahaan yang membuahkan hasil positif bagi seluruh pemangku kepentingan
4.	Nilai Inti Perusahaan	Tumbuh bersama dengan semua pemangku kepentingan
5.	Rencana Induk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (RIPPM)	Mendukung kemandirian ekonomi masyarakat pasca tambang melalui pengembangan produk unggulan berbasis potensi desa, termasuk menyusun *Road Map* PPM hingga tahun 2031
6.	PIC Pelaksana Program PPM	Perusahaan menyusun struktur organisasi yang menjalankan seluruh program PPM kepada masyarakat termasuk pengembangan ekonomi
7.	Pembiayaan Program	Perusahaan mempersiapkan dana untuk menjalankan program PPM setiap tahunnya, termasuk program pengembangan ekonomi
8.	Kemitraan	Perusaahan mendorong kolaborasi multi pihak di dalam menjalankan program pengembangan ekonomi sesuai dengan kompetensi dan wewenang yang dimiliki.

Hasil dan Dampak Program

Setelah program berjalan, beberapa hal dapat dilihat terkait dengan perkembangan kelompok. Berikut ini beberapa analisa dari hasil pelaksanaan program:

No.	Item	Hasil
1.	Akses kesempatan berusaha dan berorganisasi bagi kelompok perempuan	15 – orang perempuan tergabung dalam usaha pembuatan kain batik dan produk turunannya 2 – KUB yang saat ini aktif menjalankan usahanya sebagai wadah berorganisasi Terjalin kemitraan dengan 1 kelompok jahit di Desa Batuhula sebagai pendukung produksi turunan batik tapsel
2.	Menciptakan produk ekonomi kreatif sebagai produk unggulan desa/kelurahaan	15 – motif batik yang dihasilkan oleh KUB Batik Tapanuli Selatan. Beberapa motif batik yang dihasilkan seperti terinspirasi dari kekayaan alam dan budaya sekitar seperti salak, kopi, burangir, sungai batangtoru, dalihan natolu (bahasa lokal), bulang dan ampu, dan

No.	Item	Hasil
		8 – produk turunan batik yang dihasilkan oleh KUB Bator Craft yang dipasarkan seperti baju, tas, tote bag, tempat tisu, dan tutup galon air minum
3.	Kegiatan ekonomi yang berdampak pada pendapatan anggota untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga	± 20% - income tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga
4.	Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat	5 – orang anggota KUB Batik Tapanuli Selatan yang mendapatkan penghasilan dari usaha produksi kain batik 10 – orang anggota KUB Bator Craft yang mendapatkan penghasilan dari usaha produksi produk turunan batik 2 – orang tenaga harian lepas yang diberdayakan oleh KUB Batik Tapanuli Selatan dan Kub Bator Craft **7** – mitra kerja yang diberdayakan oleh KUB Bator Craft

Pengukuran Hasil Program

Jika dilihat dari data baseline yang disusun oleh Bina Swadaya Konsultan (BSK) melalui 5 Bidang Hasil Pokok (BHP), jika dibandingkan tingkat perkembangan kelompok pada tahun 2024 telah mengalami perubahan ke arah positif dengan sangat baik. Dari kondisi awal KUB Batik Tapanuli Selatan dan KUB Bator Craft yang semula berada di kategori PRA KSM, tingkat perkembangan kelompoknya sudah meningkat ke kategori BERKEMBANG. Saat ini terdapat 20 orang perempuan yang telah mendapatkan manfaat langsung melalui keterlibatannya dalam pembuatan kain batik maupun produk turunannya; saat ini dengan omset atau pendapatan rata-rata per tahun sebesar Rp. 221.460.000 rupiah atau Rp. 18.455.000 rupiah per bulannya. Secara sosial, hal ini turut membantu menyelesaikan persoalan kesenjangan sosial di masyarakat dan meningkatkan hubungan kerjasama lintas usaha dan lintas wilayah. Selain itu, di budaya Batak yang patrilineal, dengan mandiri dan aktifnya perempuan dari sisi usaha dan mata pencaharian, turut mendorong kesetaraan berpartisipasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Tantangan Program

Di dalam melaksanakan program tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan permasalahan. Berikut ini beberapa tantangan yang dihadapi serta solusi yang disiapkan:

Tabel 5. Tantangan Pelaksanaan Program

No.	Tantangan	Solusi
1.	Anggota terdiri dari perempuan yang sebagian sebagai ibu rumah tangga yang terkadang sulit membagi waktu untuk beraktifitas di kelompok dan di rumah	Anggota berasal dari lokasi yang sama sehingga sentra kegiatan kelompok tidak jauh dari rumah anggota Mengupayakan beberapa kegiatan produksi dapat dilakukan di rumah masing-masing
2.	Inkonsistensi anggota kelompok	Mempersiapkan aturan dasar di kelompok

No.	Tantangan	Solusi
		Melibatkan pemerintah desa dan Ketua Tim Penggerak PKK desa sebagai motivator untuk menjaga komitmen anggota
3.	Pemasaran produk	Terus menciptakan inovasi untuk menarik minat konsumen sehingga pemasaran kian membaik Dukungan *implementing partner* untuk membantu strategi pemasaran (*offline* dan *online*)

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan program, diperoleh beberapa pembelajaran penting sebagai berikut:

1. Leadership. Karakteristik pemimpin sangat berpengaruh pada kohesifitas organisasi. Tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh KUB Batik Tapanuli Selatan dan KUB Bator Craft saat ini adalah kepemimpinan egaliter dimana ketua kelompok memperlakukan adil dan sama bagi seluruh anggota sesuai dengan fungsi dan perannya. Hal ini yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar prinsip keadilan tercipta di kelompok.
2. Profesionalitas. Kemampuan mengelola keuangan, menganalisa perkembangan usaha dan menyusun strategi pemasaran adalah aspek yang masih perlu ditingkatkan oleh kelompok.
3. Konsistensi dan Komitmen. Terkadang aturan dan prosedur yang dibuat hanya sebatas dokumen untuk melengkapi hal-hal administrasi. Perlu dibarengi dengan komitmen yang tinggi bagi seluruh anggota dan pengurus untuk menjalankan aturan yang ada. Setelah diimplementasikan maka diperlukan konsistensi agar hal-hal yang sudah berjalan dengan baik dapat terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

REFERENSI

Ferdiansyah, M. R., & Abadi, M. T. (2023). Faktor keberhasilan usaha batik Pekalongan (Studi kasus usaha bisnis Batik Kafina di Pekalongan). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce, 2*(3), 64–74. https://doi.org/10.30640/digital.v2i2.1287

Hamzuri,. (1985). Batik Klasik (Classical Batik). Jakarta: Djambatan. Jasper

Kodrat, D. S., Tambunan, D. B., & Alfiani, M. R. D. (2024). *Potensi dan tantangan kemitraan industri UKM batik*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Mursidah, Cahyo, A. N., Mulyapradana, A., & Anjarini, A. D. (2025). Solusi batik zero waste dalam manajemen operasional UMKM batik di era industri 5.0. *Canting: Jurnal Batik Indonesia, 2*(2), 46–57. https://journals.unikal.ac.id/index.php/canting

Nurainun, Heriyana, & Rasyimah. (2008). Analisis industri batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi, 7*(3), 124–135.

Salma, I. R., & Eskak, E. (2012). Kajian estetika desain batik khas Sleman "Semarak Salak." *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah, 32*(2), 1–8.

Singgih, A. P. (2016). Karakteristik motif batik Kendal: Interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Jurnal Imajinasi, X*(1).

Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2023). Upaya pengembangan industri batik di Indonesia [Batik industry development efforts in Indonesia]. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah,*

36(1). https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149

Taufiqoha, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). Batik sebagai warisan budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENASBASA)*, 3, 58–65. Universitas Muhammadiyah Malang. http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA

Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Yogyakarta: Andi Offset.